

Dampak *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Perusahaan: A *Systematic Literature Review*

Muh. Fadhil Ramadhan^{1)*}, Aristansi Widyaningsih²⁾, Rozmita Dewi Yuniarti Rozali³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung, Jawa Barat

^{1)*} muhfadhilramadhann@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dampak *Sustainability Reporting* (SR) sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kinerja perusahaan, mengingat praktik pelaporan yang beragam dan hasil yang belum konsisten di literatur. Dengan mengadopsi metode *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis PRISMA, studi ini menyeleksi 30 artikel empiris terbitan 2015–2025 dari database terakreditasi. Hasil analisis mengungkap bahwa efektivitas *sustainability reporting* sangat bergantung pada kualitas pengungkapan terutama materialitas ekonomi serta interaksi sinergis antara faktor internal (tata kelola, komitmen manajerial, kapasitas sumber daya) dan tekanan eksternal (regulasi, tuntutan stakeholder, assurance pihak ketiga). Selain itu ditemukan Teori Ambang Optimal Pengungkapan, yaitu efek positif *sustainability reporting* baru muncul setelah level tertentu tercapai, dan Model Sinergi Internal dan Eksternal, yang menegaskan perlunya keseimbangan antara kesiapan operasional perusahaan dan ekspektasi lingkungan). Studi ini menyimpulkan bahwa SR bukan sekadar kewajiban regulasi, melainkan fondasi penciptaan nilai jangka panjang ketika diintegrasikan secara strategis.

Kata kunci: *Sustainability Reporting*, Kinerja Perusahaan

Abstract

This study explores the impact of Sustainability Reporting (SR) as a strategic instrument in improving firm performance, given the diverse reporting practices and inconsistent results in the literature. By adopting the PRISMA-based Systematic Literature Review (SLR) method, this study selected 30 empirical articles published in 2015-2025 from accredited databases. The results of the analysis reveal that the effectiveness of sustainability reporting is highly dependent on the quality of disclosure, especially economic materiality, as well as the synergistic interaction between internal factors (governance, managerial commitment, resource capacity) and external pressures (regulation, stakeholder demands, third-party assurance). In addition, the Optimal Threshold Theory of Disclosure is found, namely the positive effect of sustainability reporting only appears after a certain level is reached, and the Internal and External Synergy Model, which emphasizes the need for a balance between the company's operational readiness and environmental expectations). The study concludes that SR is not just a regulatory obligation, but the foundation of long-term value creation when strategically integrated.

Key words: *Sustainability Reporting, Firm Performance*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep keberlanjutan telah mengalami pergeseran dari sekadar jargon korporasi menjadi pilar penting dalam praktik bisnis modern. Perusahaan tidak lagi dinilai hanya berdasarkan kinerja keuangannya, tetapi juga pada sejauh mana mereka mampu mempertanggungjawabkan dampak sosial dan lingkungan dari operasionalnya. Keberlanjutan kini menjadi bagian dari strategi bisnis jangka panjang yang tidak dapat diabaikan dalam dunia

usaha yang semakin terbuka dan berorientasi pada nilai-nilai etika. Secara regulatif, pelaporan berkelanjutan telah mendapat legitimasi di Indonesia melalui peraturan seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 serta POJK No. 51 Tahun 2017, yang mewajibkan perusahaan public untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan. Di sisi lain, kerangka Global Reporting Initiative (GRI) menjadi pedoman utama yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengukur pengungkapan aspek-aspek keberlanjutan secara sistematis (GRI, 2021)

Seiring dengan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial, banyak perusahaan mulai mengadopsi *Sustainability Reporting* sebagai bagian dari komunikasi korporat mereka kepada publik dan pemangku kepentingan. Pelaporan ini bukan hanya mencerminkan akuntabilitas perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis untuk membangun citra, meningkatkan legitimasi sosial, dan menarik investor. Dalam konteks tersebut, pelaporan keberlanjutan sering kali diasosiasikan dengan peningkatan nilai perusahaan melalui persepsi pasar yang lebih positif, khususnya ketika laporan menekankan pada kontribusi ekonomi dan sosial perusahaan (Eriyanti, 2022).

Namun demikian, belum semua perusahaan mampu mengintegrasikan pelaporan keberlanjutan secara optimal ke dalam model bisnis inti mereka. Terdapat perbedaan substansial antara perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan sebagai strategi bisnis yang autentik dengan perusahaan yang sekadar melakukannya untuk memenuhi kewajiban regulasi. Perusahaan dalam kelompok pertama cenderung membangun sistem pelaporan yang komprehensif dan selaras dengan operasional, sementara kelompok kedua lebih bersifat simbolis. Perbedaan pendekatan ini menjelaskan mengapa dalam banyak kasus, pelaporan keberlanjutan belum menunjukkan dampak yang konsisten terhadap hasil bisnis, terutama jika dilihat melalui indikator keuangan jangka pendek seperti Return on Assets (Fitriana, 2024)

Selain kualitas dan tujuan pelaporan, faktor eksternal seperti sektor industri dan konteks geografis turut memengaruhi efektivitas *Sustainability Reporting*. Dalam konteks Asia, misalnya, tingkat pengungkapan yang tinggi di negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk menggunakan pelaporan keberlanjutan sebagai alat strategis untuk meningkatkan daya saing. Sementara itu, di Indonesia, meskipun jumlah laporan terus meningkat, kualitas dan kedalaman pengungkapan masih beragam. Hal ini menjadi salah satu penjelaras mengapa efek pelaporan terhadap kinerja belum seragam di seluruh kawasan (Laskar, 2018) Pendekatan perusahaan terhadap *Sustainability Reporting* dapat membawa konsekuensi yang berbeda terhadap aspek operasional dan pasar. Beberapa perusahaan memang memperoleh manfaat berupa peningkatan reputasi dan kepercayaan investor, namun tidak sedikit pula yang harus menghadapi peningkatan biaya karena komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial. Dalam hal ini, *Sustainability Reporting* dapat menjadi pedang bermata dua, tergantung pada kesiapan internal perusahaan untuk menyerap dan mengelola dampak dari pelaporan tersebut (Buallay, 2020)

Tantangan lainnya muncul dari kenyataan bahwa hubungan antara *Sustainability Reporting* dan kinerja perusahaan tidak selalu linear. Dalam beberapa konteks, dampak positif baru muncul ketika laporan keberlanjutan mencapai kedalaman tertentu, sedangkan laporan yang terlalu kompleks atau repetitif justru bisa mengurangi efektivitas komunikasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya keberadaan laporan yang penting, tetapi juga kualitas isi dan strategi penyampaian informasi kepada publik (Bansal et al., 2021). Di samping itu, karakteristik internal perusahaan seperti ukuran, struktur kepemilikan, dan keterlibatan dengan penghargaan atau indeks keberlanjutan juga terbukti menjadi faktor moderasi yang signifikan. Perusahaan besar dengan pemilik institusional biasanya lebih terdorong untuk menyusun laporan keberlanjutan yang strategis karena tekanan reputasi yang lebih tinggi. Sementara itu, perusahaan kecil atau keluarga cenderung memiliki keterbatasan sumber daya untuk membangun sistem pelaporan yang kuat (Prashar, 2023).

Meski banyak penelitian yang mengkaji peran *Sustainability Reporting* dalam meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik investor, terdapat keterbatasan dalam pemahaman mengenai mekanisme yang mendasari hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan peningkatan kinerja jangka panjang perusahaan. Banyak studi yang masih berfokus pada dampak keberlanjutan terhadap kinerja keuangan jangka pendek, tanpa memperhitungkan pengaruh

jangka panjang terhadap aspek non-keuangan, seperti inovasi, kepuasan karyawan, dan loyalitas pelanggan. Selain itu, meskipun ada peningkatan jumlah laporan keberlanjutan, kualitas pelaporan tersebut bervariasi secara signifikan, dengan banyak perusahaan yang hanya memenuhi persyaratan regulasi tanpa mempertimbangkan substansi pelaporan. Hal ini menciptakan ketidakjelasan mengenai dampak sesungguhnya dari *Sustainability Reporting* terhadap keberlanjutan dan daya saing perusahaan. Oleh karena itu diperlukan analisis yang lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan mempengaruhi efektivitas pelaporan keberlanjutan di berbagai konteks geografis dan industri

Penelitian ini akan mengkaji dampak *Sustainability Reporting* terhadap kinerja perusahaan melalui analisis yang lebih mendalam. Meskipun telah banyak studi yang membahas hubungan antara *Sustainability Reporting* dan kinerja perusahaan, hasil temuan sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menyatakan bahwa hanya dimensi ekonomi atau sosial yang berpengaruh signifikan, sementara dimensi lainnya tidak memberikan dampak berarti terhadap kinerja keuangan atau pasar. Selain itu, indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan pun beragam, seperti Return on Assets (ROA) dan Tobin's Q, yang dapat mempengaruhi hasil akhir penelitian. Penulis merumuskan pertanyaan untuk memastikan bahwa penelitian ini tetap fokus pada topik yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan antara lain:

RQ 1: Bagaimana praktik *Sustainability Reporting* dalam mempengaruhi nilai dan kinerja perusahaan?

RQ 2: Bagaimana peran karakteristik internal dan eksternal perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan dampak *Sustainability Reporting* terhadap kinerja perusahaan?

RQ 3: Apa saja pola hubungan yang ditemukan dalam literatur antara *Sustainability Reporting* dan indikator kinerja perusahaan, serta bagaimana kualitas pelaporan mempengaruhi kekuatan hubungan tersebut?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori Pemangku Kepentingan, pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1984), menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Dalam konteks sustainability reporting, teori ini menyoroti pentingnya perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka. Melalui pelaporan keberlanjutan, perusahaan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pemangku kepentingan serta menunjukkan bahwa mereka beroperasi secara etis dan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dan sosial mereka.

Menurut Freeman et al (2021) perusahaan yang memprioritaskan komunikasi terbuka dengan pemangku kepentingan melalui pelaporan keberlanjutan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Pelaporan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan, tetapi juga membantu perusahaan dalam mengidentifikasi peluang dan risiko yang relevan, meningkatkan citra perusahaan, serta memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan yang lebih luas. Dengan kata lain, perusahaan yang transparan dalam hal keberlanjutan lebih mampu memperoleh kepercayaan dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja jangka panjang mereka.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, lalu mengembangkan model yang menjelaskan bagaimana individu dapat mengirimkan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks pasar tenaga kerja, ia menunjukkan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sinyal kemampuan atau produktivitas calon karyawan kepada pemberi kerja. Meskipun pendidikan mungkin tidak secara langsung meningkatkan produktivitas, biaya dan usaha yang diperlukan untuk memperoleh pendidikan membuatnya menjadi indikator yang dapat dipercaya tentang kualitas individu. Konsep ini kemudian diperluas ke berbagai bidang lain, termasuk keuangan dan akuntansi, di

mana perusahaan menggunakan pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) sebagai sinyal komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Menurut Friske et al. (2023) pada awalnya, sustainability reporting dapat dipersepsikan sebagai sinyal mahal yang berisiko menurunkan nilai perusahaan. Namun, seiring dengan meningkatnya kualitas dan transparansi pelaporan, serta semakin terampilnya investor dalam mengevaluasi informasi keberlanjutan, dampak terhadap nilai perusahaan menjadi positif. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ekasari Harmadji et al (2018) yang menyatakan bahwa strategi sustainability reporting yang baik dapat mengurangi risiko penurunan harga saham secara drastis (stock price crash risk). Laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi memberi sinyal kuat kepada investor tentang kestabilan dan prospek jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, teori sinyal mendukung pandangan bahwa sustainability reporting bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga strategi penting dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan melalui pengurangan asimetri informasi dan peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan.

2.3 Sustainability Reporting

Menurut Global Reporting Initiative sustainability reporting mencakup pengungkapan informasi yang relevan mengenai kontribusi positif maupun negatif organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan (GRI, 2021) Pelaporan ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memperhatikan aspek keberlanjutan dalam strategi bisnisnya. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan termasuk karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Serta teori sinyal, di mana pengungkapan keberlanjutan dapat dilihat sebagai sinyal positif terkait komitmen jangka panjang perusahaan (Friske et al., 2023).

Menurut Du Toit (2024), pelaporan keberlanjutan telah mengalami evolusi signifikan selama tiga dekade terakhir, dengan fokus pada peningkatan efektivitas dan dampaknya melalui pemahaman yang lebih baik tentang tema utama dan kesenjangan dalam praktik pelaporan. Sedangkan (Suhardjo et al (2024) mengusulkan kerangka kerja yang menekankan pada tata kelola keberlanjutan yang etis, dengan menggabungkan teori perubahan untuk menunjukkan bagaimana organisasi dapat melampaui sekadar pelaporan dan merangkul tata kelola etis untuk mencapai hasil berkelanjutan bagi manusia dan planet.

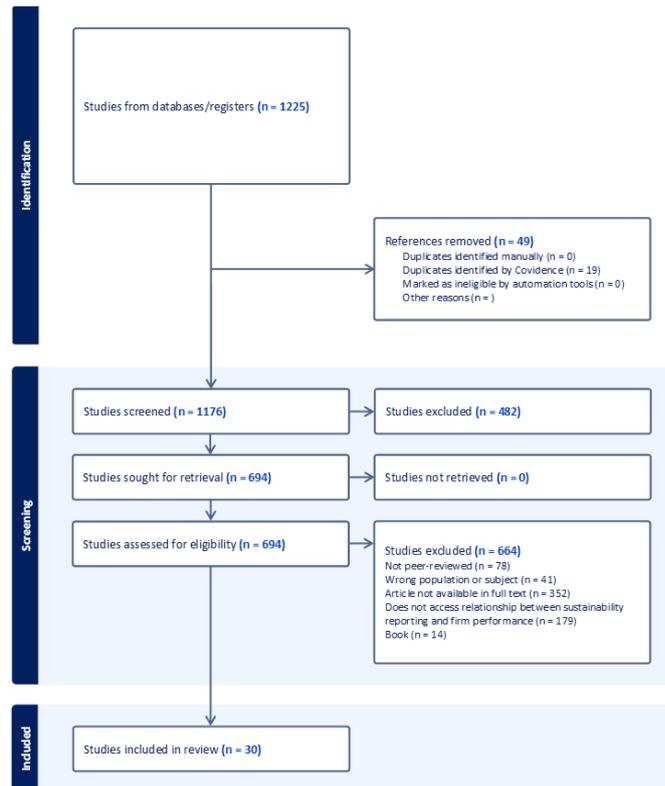
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menyusun dan mensintesis temuan empiris terkait dampak pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan. SLR merupakan metode yang sistematis dan transparan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh penelitian yang relevan dengan pertanyaan riset tertentu, guna meminimalkan bias dan meningkatkan replikasi studi (Lame, 2019). Selain itu, untuk menjamin kualitas proses seleksi, penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). PRISMA menyediakan kerangka kerja yang terdiri dari empat tahapan utama yaitu: identifikasi, screening, kelayakan, dan inklusi studi akhir, yang divisualisasikan dalam bentuk diagram alur (Page et al., 2021).

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Artikel yang diterbitkan dalam periode 2015 - 2025	Artikel yang tidak diterbitkan dalam periode 2015 – 2025
2	Artikel yang relevan dengan topik Dampak <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Kinerja Perusahaan	Artikel yang tidak membahas topik Dampak <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Kinerja Perusahaan
3	Artikel tersedia dalam bentuk full-text dan peer-reviewed	Artikel tidak tersedia dalam bentuk full-text atau belum melalui peer-review
4	Artikel merupakan hasil penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, dan campuran)	Artikel berupa opini, editorial, esai konseptual atau ulasan tanpa data empiris

Sebagai bagian dari tahap identifikasi, penelitian ini menggunakan *tools* Publish or Perish (PoP) yang berfungsi untuk mengekstraksi data publikasi dari database seperti Google Scholar, Scopus, dll. Publish or Perish memungkinkan penelusuran cepat dan terukur terhadap artikel akademik berdasarkan kata kunci terentu, serta menyediakan matrik kutipan dan data biometric yang penting dalam penyaringan. *Tools* ini telah direkomendasikan dalam literatur sebagai alat pendukung yang efektif untuk SLR karena kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyaring literatur berbasis bukti secara efisien (Gusenbauer & Haddaway, 2020). Gusenbauer & Haddaway (2020), menilai Publish or Perish sebagai *tools* yang tepat guna membangun set data awal dalam SLR, terutama ketika digunakan bersama Google Scholar untuk studi literatur yang luas.



Gambar 1 Diagram PRISMA

Dalam konteks ini, pencarian artikel dilakukan melalui basis data akademik, yang terakreditasi seperti, Scopus, Sinta, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan antara lain: “Sustainability Reporting”. “Firm Performance”, Corporate Sustainability”. Setiap artikel yang ditemukan diseleksi menggunakan aplikasi Covidence berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dan hasil seleksi kemudian didokumentasikan dalam diagram alur PRISMA. Proses ini tidak hanya menghasilkan kumpulan studi yang kredibel, tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi research gap dan arah penelitian kedepan terkait dampak pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan. Untuk alur lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.

4. PEMBAHASAN

Sustainability reporting kini menjadi aspek strategis yang semakin diperhatikan oleh perusahaan dalam rangka mewujudkan tata kelola yang bertanggungjawab secara sosial, lingkungan, dan ekonomi. Pelaporan berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transparansi kepada pemangku kepentingan, tetapi juga diyakini mampu memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan baik dari segi keuangan maupun non-keuangan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal tersebut, penelitian ini melakukan Systematic Literature Review sehingga diperoleh artikel sebanyak 33 artikel yang membahas pengaruh sustainability reporting terhadap kinerja perusahaan. Tabel berikut menyajikan hasil

sintesis dari artikel-artikel yang telah dianalisis yang bertujuan untuk memberikan Gambaran yang lebih terstruktur terkait hasil temuan utama dalam kajian tersebut mengenai topik ini.

Tabel 2. Hubungan positif sustainability reporting terhadap kinerja perusahaan

No	Penulis & Tahun	Lokasi	Sektor	Keterangan
1	Adnan Khudhair et al (2020)	Irak	Non-keuangan	SR (ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap ROA
2	Laskar (2018)	Asia	Non-keuangan	SR berdampak positif, lebih kuat di negara maju
3	Hongming et al (2020)	Pakistan	Non-keuangan	SR berdampak positif terhadap kinerja
4	Carvajal & Nadeem (2023)	Selandia Baru	Beragam industry	SR material finansial berdampak lebih kuat
5	Bansal et al (2021)	India	Beragam industry	Hubungan non-linear; positif bila melewati ambang
6	Prashar (2023)	Global	Beragam industry	SR berdampak positif, dimoderasi faktor internal
7	Amran et al (2024)	Malaysia	Sensitif & non-sensitif	SR → reputasi → kinerja, diperkuat assurance
8	Khunkaew et al (2023)	ASEAN	Beragam sektor	Gender diversity memperkuat hubungan SR-KP
9	Zarefar et al (2022)	Indonesia	Primer & sekunder	SRD positif, diperkuat kepemilikan keluarga
10	Isaac et al (2023)	Nigeria	Non-keuangan	Ukuran perusahaan signifikan terhadap disclosure sosial
11	Botchwey et al (2022)	Afrika	Perbankan	SR berdampak positif signifikan terhadap keuangan
12	Situmorang et al (2023)	Indonesia	Keuangan	SR → kinerja signifikan
13	Laskar & Maji (2017)	India & Korea Selatan	Beragam sektor	SR positif signifikan terhadap kinerja
14	Loh et al (2017)	Singapura	SGX-listed companies	SR positif terhadap nilai pasar
15	Rahman et al. (2022)	Pakistan	Non-keuangan	CSP mediasi BIND/BSIZE → KP
16	Putri & Wardhani (2019)	Indonesia	Non-keuangan public	SRA berdampak positif terhadap ROA & nilai
17	Saeed et al (2024)	Ghana	Manufaktur	Disclosure lingkungan berdampak positif signifikan
18	Uwuigbe et al. (2018)	Nigeria	Perbankan	Hubungan dua arah, positif signifikan
19	Van Linh et al (2022)	Vietnam	Non-keuangan	Hubungan positif antara SR dan nilai perusahaan
20	Oprean-Stan et al (2020)	Rumania	Beragam sektor	SR berhubungan positif dengan kinerja; ESG berpengaruh
21	Fitriana & Wardhani (2020)	Asia Tenggara	Non-keuangan	Kualitas SR & ERM berdampak positif
22	Arniati & Muslichah (2023)	Indonesia	Pertambangan	SR mediasi dewan → kinerja via modal intelektual
23	Buallay (2020)	Global	Manufaktur	SR positif di manufaktur

Berdasarkan tabel 2 diatas, mayoritas penelitian menunjukkan bahwa sustainability reporting memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. pengaruh ini mencakup peningkatan kinerja keuangan seperti ROA dan ROE, nilai pasar perusahaan, serta reputasi dan operasional. Beberapa studi juga menekankan bahwa efek sustainability reporting diperkuat oleh faktor moderasi atau mediasi seperti transparansi, reputasi perusahaan, gender diversity, kepemilikan keluarga, serta keberadaan assurance pihak ketiga. Selain itu, konteks negara dan sektor industry juga mempengaruhi hubungan antara sustainability reporting terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 3. Hubungan negatif sustainability reporting terhadap kinerja perusahaan

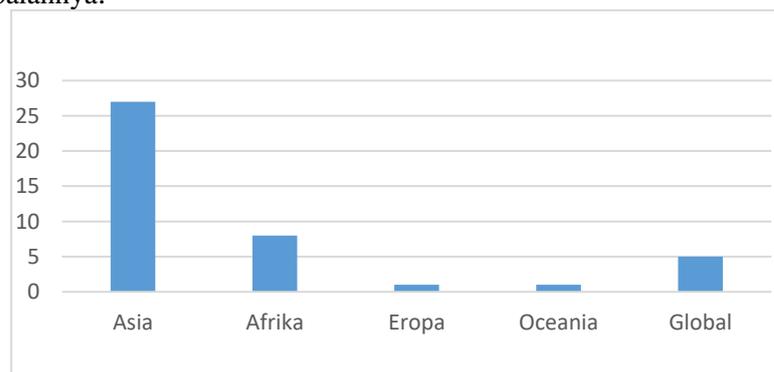
No	Penulis & Tahun	Lokasi	Sektor	Keterangan
1	P. Garg (2015)	India	Manufaktur & Infrastruktur	Negatif jangka pendek, positif jangka panjang
2	Jan et al (2021)	China	Perusahaan publik	CSR reporting berdampak negatif di tahap dewasa
3	Asuquo et al. (2018)	Nigeria	Brewery	Tidak ada pengaruh signifikan dari ECN, ENV, SOC
4	A.Garg & Gupta (2021)	India	Beragam sektor	Pelaporan tidak memberi sinyal positif
5	Oware & Worae (2023)	India	Beragam sektor	GRI negatif terhadap Tobin's Q
6	Buallay (2020)	Global	Perbankan	SR berdampak negatif di sektor perbankan

Berdasarkan Tabel 3 memuat hasil penelitian yang menemukan hubungan negatif atau tidak signifikan antara SR dan kinerja perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan, seperti biaya implementasi SR yang tinggi, kurangnya penerimaan dari pemangku kepentingan, atau kualitas pelaporan yang masih rendah. Di sektor perbankan, misalnya, SR dianggap kurang berdampak langsung terhadap kinerja karena fokus utamanya yang tidak selalu selaras dengan praktik keuangan konvensional. Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa SR tidak memberikan sinyal yang cukup kuat bagi investor jika dilakukan hanya untuk kepatuhan formal tanpa strategi komunikasi yang efektif

Tabel 4. Hubungan konseptual sustainability reporting terhadap kinerja perusahaan

No	Penulis & Tahun	Lokasi	Sektor	Keterangan
1	Amoako et al. (2022)	Ghana	Pertambangan	Stakeholder tidak menyadari SR formal, lebih informal

Berdasarkan Tabel 4, sustainability reporting secara konseptual atau kualitatif, tanpa langsung mengukur hubungan kuantitatifnya terhadap kinerja. Contohnya, studi oleh Amoako et al. menunjukkan bahwa masyarakat lokal sering kali tidak memahami laporan keberlanjutan formal, sehingga perusahaan mengandalkan jalur komunikasi informal. Temuan ini menyoroti pentingnya konteks budaya dan sosial dalam mengomunikasikan keberlanjutan. Penelitian seperti ini memperluas pemahaman bahwa efektivitas SR tidak hanya ditentukan oleh isi laporan, tetapi juga cara penyampaiannya.



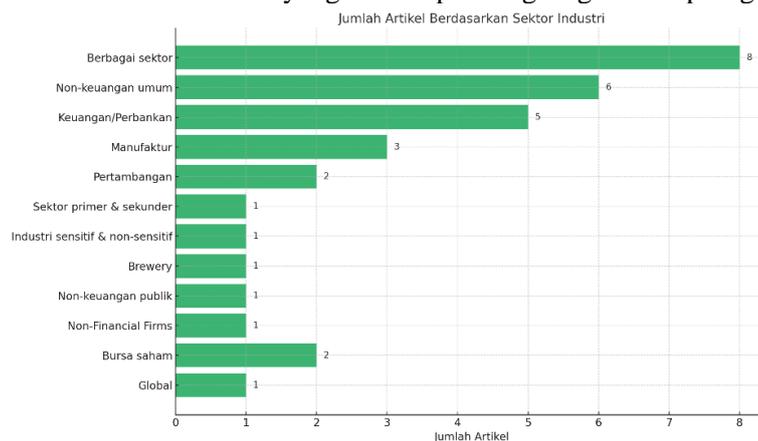
Gambar 2. Diagram Wilayah Geografis

Sementara itu, sebagaimana pada Gambar 2 menunjukkan distribusi jumlah artikel penelitian mengenai sustainability reporting dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan benua. Dari visualisasi tersebut terlihat bahwa benua Asia merupakan benua dengan jumlah artikel terbanyak. Dominasi Benua Asia mencerminkan tingginya minat akademik dan kebutuhan praktis di negara-negara berkembang seperti India, Indonesia, dan negara-negara ASEAN lainnya terhadap pelaporan berkelanjutan. Hal ini juga menunjukkan bahwa isu keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama ditengah pertumbuhan ekonomi yang pesat dan meningkatnya tuntutan dari investor serta pemangku kepentingan.

Benua Afrika menempati posisi kedua dengan mayoritas berasal dari Nigeria dan Ghana. Ini menandakan bahwa pelaporan keberlanjutan juga mulai mendapatkan perhatian di kawasan ini, khususnya di sektor perbankan dan industri yang padat modal. Sementara itu, benua lain seperti Oceania dan Eropa menunjukkan kontribusi yang lebih kecil dalam konteks studi ini. Meskipun demikian, artikel dari wilayah tersebut tetap penting karena menyajikan konteks institusional dan regulasi yang berbeda. Selain itu, terdapat artikel yang bersifat global atau lintas negara, mencakup studi di banyak negara sekaligus (termasuk satu studi pada 80 negara), serta wilayah regional seperti ASEAN dan Asia Tenggara. Artikel-artikel ini memberikan wawasan komparatif yang luas dan memperkaya literatur dengan perspektif global terhadap pelaporan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap pelaporan keberlanjutan sebagai faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan sangat bervariasi antar kawasan, dengan Asia sebagai pusat utama penelitian. Hal ini mengindikasikan pentingnya konteks geografis dalam memahami implementasi dan dampak dari sustainability reporting

Dari sisi sektor (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3), artikel paling banyak membahas berbagai sektor industri secara bersamaan, yaitu sebanyak 8 artikel. Ini menunjukkan bahwa banyak studi yang mengambil pendekatan lintas sektor untuk mengevaluasi dampak pelaporan keberlanjutan secara lebih menyeluruh. Kategori ini mencakup perusahaan dari sektor manufaktur, jasa, konstruksi, hingga energi. Posisi berikutnya ditempati oleh sektor non-keuangan umum sebanyak 6 artikel, yang mencakup perusahaan manufaktur, energi, dan infrastruktur di luar sektor keuangan dan perbankan. Sektor ini penting karena menjadi pelaku utama dalam aktivitas ekonomi yang berdampak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat.



Gambar 3. Jumlah artikel berdasarkan sektor industri

Sektor keuangan dan perbankan juga cukup menonjol, dengan 5 artikel, yang menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan juga menjadi perhatian penting dalam industri keuangan. Hal ini berkaitan erat dengan risiko reputasi, regulasi dari otoritas pasar modal, serta peran perbankan dalam mendukung investasi berkelanjutan.

Sektor lainnya memiliki representasi lebih kecil, antara lain manufaktur (3 artikel), pertambangan (2 artikel), serta beberapa sektor spesifik seperti brewery, non-financial public companies, dan industri sensitif dan non-sensitif, masing-masing satu artikel. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, keberadaan studi-studi ini memperlihatkan keragaman pendekatan dan konteks industri dalam mengevaluasi pengaruh pelaporan keberlanjutan.

Dampak Sustainability Reporting terhadap Kinerja Perusahaan

Sustainability reporting (SR) secara umum terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, meskipun tingkat dampaknya bervariasi tergantung pada konteks waktu, wilayah, struktur kepemilikan, dan kematangan institusional. P. Garg (2015) terhadap perusahaan di India menunjukkan bahwa sustainability reporting dapat memberikan efek negatif dalam jangka pendek terhadap kinerja perusahaan, namun berdampak positif dalam jangka panjang, hal ini mengindikasikan bahwa manfaat keberlanjutan bersifat akumulatif. Sebaliknya, Hongming et al (2020) di Pakistan menemukan bahwa sustainability reporting memberikan

dampak positif yang langsung terlihat dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pasar yang lebih responsif atau ketika pelaporan dilakukan secara efisien, manfaat sustainability reporting dapat dirasakan lebih cepat.

Di Indonesia Zarefar et al (2022) menekankan pentingnya struktur kepemilikan dalam memperkuat pengaruh sustainability reporting terhadap kinerja perusahaan. Mereka menemukan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja pasar dan keuangan perusahaan, terutama ketika perusahaan dimiliki oleh keluarga yang memiliki orientasi jangka panjang dan kepedulian terhadap reputasi lintas generasi. Sustainability reporting dalam konteks ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sosial, tetapi juga memperkuat persepsi publik dan daya saing perusahaan, yang pada akhirnya menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan (Adnan Khudhair et al., 2020). Namun demikian, tidak semua konteks menunjukkan hasil serupa. Asuquo et al (2018) pada perusahaan industri minuman di Nigeria dan menemukan bahwa pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam sustainability reporting tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa di negara berkembang dengan kesadaran pasar yang rendah terhadap nilai strategis sustainability reporting, pelaporan keberlanjutan masih dipandang sebagai kewajiban simbolik, bukan alat strategis.

A. Garg & Gupta, (2021) memberikan bukti tambahan dari India bahwa pemenuhan kewajiban pengeluaran CSR mandatory memberi sinyal positif kepada pasar, namun voluntary sustainability reporting justru dapat menurunkan nilai pemegang saham jika tidak dikomunikasikan secara efektif. Hal ini menekankan pentingnya persepsi pasar dalam menentukan keberhasilan sustainability reporting, yang bisa dianggap sebagai beban jika tidak menghasilkan nilai nyata bagi pemangku kepentingan. Laskar & Gopal Maji (2017) memperkuat argumen bahwa Corporate Sustainability Performance (CSP), terutama yang diukur berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI), berhubungan positif dan signifikan dengan market-to-book ratio (MBR). Menariknya, pengaruh ini lebih kuat di Korea Selatan dibandingkan India, menandakan bahwa tingkat kematangan institusional dan ekspektasi pasar memengaruhi efektivitas sustainability reporting. Ketiga dimensi sustainability reporting ekonomi, sosial, dan lingkungan secara individual juga terbukti memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Di sektor perbankan, Botchwey et al (2022) menemukan bahwa aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola dalam sustainability reporting berpengaruh positif terhadap ROA dan Tobin's Q. Dimensi ekonomi dan tata kelola menunjukkan pengaruh paling konsisten, sementara dampak aspek lingkungan hanya signifikan terhadap ROA. Ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan yang komprehensif dan sesuai dengan kerangka GRI dapat meningkatkan kinerja bank, khususnya di negara berkembang. Sementara itu, Amran et al (2024) dari Malaysia menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang disusun secara komprehensif dan diverifikasi pihak ketiga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, melalui peningkatan reputasi perusahaan. Reputasi yang kuat meningkatkan kepercayaan publik dan berdampak pada peningkatan ROA, khususnya pada sektor jasa keuangan yang tidak sensitif terhadap isu lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa integrasi sustainability reporting dalam strategi perusahaan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif.

Secara keseluruhan, sustainability reporting terbukti memiliki dampak positif terhadap berbagai aspek kinerja perusahaan, termasuk kinerja keuangan, operasional, reputasi, dan legitimasi sosial. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti kematangan pasar, struktur kepemilikan, strategi komunikasi, dan tata kelola perusahaan. Dengan pendekatan yang kredibel, strategis, dan terintegrasi, SR tidak hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga instrumen penciptaan nilai jangka panjang.

Peran karakteristik internal dan eksternal perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan dampak Sustainability Reporting terhadap kinerja perusahaan

Sustainability reporting (SR) telah menjadi salah satu elemen penting dalam strategi perusahaan untuk membangun reputasi, meningkatkan legitimasi, dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Namun, efektivitas SR dalam meningkatkan kinerja perusahaan sangat bergantung pada kombinasi dari karakteristik internal dan eksternal perusahaan.

Karakteristik internal mencakup aspek-aspek seperti tata kelola perusahaan, komitmen manajerial, struktur organisasi, kapasitas sumber daya, budaya perusahaan, ukuran, dan umur perusahaan. Sementara itu, karakteristik eksternal mencakup tekanan dari pemangku kepentingan, lingkungan regulasi, pengakuan eksternal, serta kondisi sosial dan ekonomi di mana perusahaan beroperasi.

Menurut Amoako et al (2022) faktor internal seperti komitmen manajerial dan struktur organisasi yang jelas menjadi penentu utama dalam efektivitas pelaksanaan SR. Dalam kasus anak perusahaan tambang di Ghana, meskipun tidak diwajibkan secara formal untuk menyusun laporan keberlanjutan, keberadaan unit khusus seperti Community Affairs and Social Support Unit (CASSU) serta penugasan liaison officers menunjukkan adanya kesadaran internal yang tinggi terhadap pentingnya keberlanjutan. SR yang dilakukan secara formal dan informal berhasil meningkatkan legitimasi sosial perusahaan dan mencegah konflik dengan masyarakat lokal. Di sisi eksternal, dukungan dan tekanan dari komunitas serta pemerintah daerah juga memperkuat dorongan untuk menyusun SR yang responsif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan.

Hal serupa ditegaskan oleh Sial et al (2018) yang menyatakan bahwa struktur tata kelola perusahaan seperti efektivitas dewan direksi dan tingkat kepemilikan institusional berkontribusi signifikan terhadap kualitas SR dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan (diukur melalui ROA dan Tobin's Q). Ketika tata kelola kuat, perusahaan lebih transparan dan akuntabel dalam melaporkan aktivitas tanggung jawab sosialnya. Namun, di sisi eksternal, tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat di sektor pertambangan di China juga menjadi faktor yang mendorong perusahaan untuk menyusun pelaporan CSR sebagai strategi mempertahankan legitimasi. Jika tekanan ini tidak diimbangi dengan kapasitas internal, pelaporan yang dilakukan dapat bersifat simbolik saja dan tidak efektif dalam memperkuat kinerja. Sementara itu, Putri & Wardhani (2019) menambahkan bahwa pengakuan eksternal seperti Sustainability Reporting Award (SRA) memperkuat dampak SR terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerima SRA menunjukkan peningkatan signifikan dalam ROA dan nilai pasar karena legitimasi publik terhadap laporan keberlanjutan mereka meningkat. Karakteristik internal seperti ukuran, umur, dan pertumbuhan perusahaan juga mendukung keberhasilan pelaporan, karena perusahaan yang besar dan mapan cenderung memiliki sumber daya yang lebih kuat untuk menyusun laporan berkualitas. Kombinasi antara pengakuan eksternal dan kapasitas internal ini terbukti memperkuat efektivitas SR.

Lebih lanjut, Oprean-Stan et al (2020) menyoroiti bahwa tekanan dari investor, regulator, dan adopsi standar global seperti GRI merupakan karakteristik eksternal yang dapat meningkatkan reputasi dan daya saing perusahaan. Namun, tanpa integrasi strategis secara internal, pelaporan hanya menjadi formalitas dan dapat berdampak negatif terhadap kinerja. Komitmen manajemen, budaya organisasi, dan kapasitas sumber daya internal sangat menentukan apakah SR bisa diimplementasikan secara efektif untuk mengurangi risiko ESG dan meningkatkan keberlanjutan. Ketika pengelolaan ESG lemah, bahkan keterlibatan perusahaan dalam SR bisa berdampak buruk terhadap nilai pasar dan kepercayaan investor. Selain itu, (Jan et al., 2021) menambahkan perspektif siklus hidup perusahaan dalam memoderasi dampak SR. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan tinggi lebih aktif dalam SR. Namun, dampak SR terhadap kinerja berbeda tergantung pada tahap siklus hidup perusahaan. Perusahaan muda memperoleh legitimasi dan pertumbuhan dari SR, sementara perusahaan matang justru mengalami penurunan kinerja karena beban sosial yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa kesiapan internal dan kecocokan strategi SR dengan tahap perkembangan perusahaan sangat penting dalam menentukan efektivitas pelaporan.

Dalam sektor keuangan, Situmorang et al (2023) mengungkapkan bahwa SR secara signifikan meningkatkan kinerja operasional (ROA) dan pengembalian ekuitas (ROE). Peran karakteristik internal seperti tata kelola perusahaan dan audit internal sangat menentukan keberhasilan ini. Di sisi eksternal, tekanan dari regulasi dan pemangku kepentingan bisa menjadi peluang atau hambatan tergantung kesiapan perusahaan. Penelitian ini juga menyoroiti bahwa pengungkapan isu seperti energi, air, dan keselamatan kerja memiliki korelasi positif dengan kinerja, sedangkan pengungkapan emisi karbon dan pengelolaan limbah justru sering menimbulkan tekanan. Keberadaan perempuan dalam dewan direksi juga memperkuat

stabilitas kinerja, meskipun pengaruhnya lebih besar pada operasional dibandingkan nilai pasar (Khunkaew et al., 2023).

Dari perspektif lintas negara, Laskar, (2018) menemukan bahwa karakteristik internal seperti rasio utang (debt-to-equity) melemahkan pengaruh SR terhadap kinerja, khususnya di Jepang dan India. Ukuran perusahaan tidak menunjukkan dampak konsisten. Di sisi eksternal, perusahaan di negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan menunjukkan dampak positif SR yang lebih kuat dibandingkan perusahaan di negara berkembang seperti India dan Indonesia. Ini karena perbedaan dalam tekanan pasar, regulasi, dan kesadaran pemangku kepentingan. Rahman et al (2022) juga mengonfirmasi pentingnya karakteristik internal, terutama proporsi direktur independen dan ukuran dewan direksi, dalam memperkuat efektivitas SR melalui praktik keberlanjutan (CSP) sebagai mediator. Namun, komite keberlanjutan dan keberagaman gender belum terbukti memberikan dampak yang konsisten. Dari sisi eksternal, kerangka regulasi yang lemah seperti di Pakistan membuat kualitas SR rendah dan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja karena kurangnya tekanan pemangku kepentingan dan sumber daya. Sebaliknya, di Singapura, meskipun menggunakan pendekatan “comply or explain”, SR tetap konsisten memberikan dampak positif terhadap nilai pasar perusahaan, menunjukkan bahwa efektivitas SR tidak tergantung pada status perusahaan atau sektornya (Loh et al., 2017)

Secara keseluruhan, efektivitas sustainability reporting dalam meningkatkan kinerja perusahaan tidak hanya bergantung pada seberapa baik perusahaan melaporkan, tetapi juga pada konteks internal dan eksternal yang melingkupinya. Struktur tata kelola, kapasitas organisasi, dan komitmen manajerial merupakan fondasi utama dari sisi internal, sementara tekanan sosial, regulasi, dan pengakuan publik menjadi penggerak eksternal yang tak kalah penting. Tanpa sinergi antara keduanya, SR berisiko menjadi sekadar formalitas yang tidak memberikan nilai tambah nyata terhadap kinerja perusahaan.

Pola hubungan yang ditemukan dalam literatur antara Sustainability Reporting dan indikator kinerja perusahaan, serta bagaimana kualitas pelaporan mempengaruhi kekuatan hubungan tersebut

Hubungan antara sustainability reporting (SR) dan kinerja perusahaan telah menjadi topik yang semakin relevan dalam dunia bisnis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi terkait keberlanjutan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik dalam aspek operasional, finansial, maupun pasar. Isaac et al (2023), keterkaitan antara sustainability reporting dan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik internal seperti ukuran aset, lamanya perusahaan terdaftar di bursa, dan stabilitas keuangan. Perusahaan besar dan mapan dianggap memiliki tanggung jawab lebih besar untuk melaporkan aspek sosial secara transparan. Selain itu, kualitas laporan keuangan yang baik memperkuat kredibilitas SR karena menunjukkan kemampuan perusahaan mengintegrasikan informasi sosial dalam laporan tanpa mengorbankan keandalan data finansial. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pelaporan yang solid merupakan dasar penting dalam membangun hubungan positif antara SR dan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Bansal et al (2021) mengembangkan pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa hubungan antara SR dan kinerja perusahaan tidak linear, melainkan mengikuti pola ambang (threshold). Artinya, pelaporan keberlanjutan hanya berdampak positif terhadap operasional perusahaan ketika melewati tingkat minimum tertentu. Namun, terhadap nilai pasar, dampaknya bisa negatif jika pelaporan terlalu berlebihan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan strategis terhadap intensitas pelaporan dan menegaskan kembali bahwa kualitas dan keseimbangan informasi merupakan faktor penentu efektivitas SR dalam mendorong kinerja perusahaan. Temuan dari Buallay (2020) memperkuat argumen bahwa konteks industri juga memoderasi hubungan SR dan kinerja perusahaan. Di sektor manufaktur, peningkatan pelaporan ESG berdampak positif pada kinerja operasional, keuangan, dan pasar. Namun, di sektor perbankan, hubungan tersebut justru negatif. Ini menegaskan bahwa kualitas laporan, termasuk kehadiran audit berkualitas, memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan efektivitas SR terutama dalam industri yang lebih sensitif terhadap faktor reputasi dan risiko.

Fitriana & Wardhani, (2020) menambahkan perspektif bahwa integrasi SR dengan sistem manajemen risiko (ERM) melalui kerangka GRI dapat meningkatkan efisiensi operasional

perusahaan. Dengan SR yang terstruktur dan berbasis risiko, pelaporan tidak hanya menjadi alat komunikasi eksternal tetapi juga mekanisme internal yang membantu manajemen mengambil keputusan strategis. Kualitas pelaporan dalam konteks ini diukur dari sejauh mana indikator keberlanjutan dihubungkan dengan risiko nyata perusahaan. Sementara itu, (Arniati & Muslichah, 2023.) menyoroti peran governance dalam memperkuat pengaruh SR terhadap kinerja perusahaan. Mereka menunjukkan bahwa keberadaan direksi independen akan berdampak lebih signifikan terhadap profitabilitas perusahaan jika dimediasi oleh pelaporan keberlanjutan yang berkualitas dan mendalam sesuai standar GRI. Hal ini menggarisbawahi bahwa tata kelola yang baik tidak cukup tanpa didukung oleh pelaporan yang komprehensif dan kredibel.

Sementara itu, Van Linh et al (2022) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan SR yang tinggi memiliki korelasi positif terhadap nilai perusahaan, dengan kualitas audit (misalnya keterlibatan auditor Big 4) memperkuat hubungan tersebut. Sebaliknya, leverage yang tinggi justru melemahkan dampak SR, yang menunjukkan pentingnya kondisi keuangan perusahaan dalam memoderasi efek pelaporan keberlanjutan. Dalam konteks India, Oware & Worae (2023) membandingkan efektivitas dua kerangka pelaporan, GRI dan Business Responsibility Reporting (BRR). Mereka menemukan bahwa BRR, sebagai kerangka wajib, berdampak lebih kuat terhadap kinerja pasar dibanding GRI. Format pelaporan mandiri juga meningkatkan persepsi pasar terhadap perusahaan. Ini menunjukkan bahwa kepatuhan formal dan kejelasan struktur laporan memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas SR.

Menurut Prashar, 2023 kualitas dan kuantitas pengungkapan SR menciptakan sinyal strategis yang berdampak pada efisiensi operasional dan persepsi pasar. Laporan yang kredibel dan disusun dengan tata kelola yang kuat memperkuat hubungan antara SR dan kinerja perusahaan. Keterkaitan ini ditekankan pula oleh (Carvajal & Nadeem, 2023), yang menyatakan bahwa fokus isi pelaporan pada aspek yang relevan secara finansial meningkatkan efektivitas SR terhadap berbagai indikator kinerja. Saeed et al (2024) memperjelas bahwa pelaporan keberlanjutan yang komprehensif meningkatkan kepercayaan investor, terutama jika disusun berdasarkan kerangka internasional seperti IFRS S1/S2. Hal ini menurunkan biaya modal dan meningkatkan indikator kinerja seperti ROE dan margin laba. Kualitas pelaporan dalam konteks ini berfungsi sebagai alat pengelolaan ekspektasi investor dan kontrol risiko strategis.

Terakhir, Uwugbe, 2018 menegaskan bahwa kedalaman informasi dalam laporan SR memainkan peran lebih besar daripada sekadar keberadaannya. Laporan yang tidak konsisten atau parsial dapat menimbulkan skeptisisme di kalangan investor. Sementara itu, pelaporan yang kredibel dan relevan tidak hanya meningkatkan harga saham, tetapi juga memberikan dorongan pada pendapatan perusahaan. Namun, dinamika dua arah ditemukan, di mana kinerja pasar yang baik juga memengaruhi strategi pelaporan. Hal ini menyoroti pentingnya strategi komunikasi dalam menyusun SR yang tidak hanya transparan, tetapi juga cermat dalam mengelola ekspektasi pasar.

Secara keseluruhan, rangkaian temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara sustainability reporting dan kinerja perusahaan sangat kompleks dan dipengaruhi oleh kualitas pelaporan, konteks industri, struktur tata kelola, strategi manajemen risiko, dan ekspektasi pemangku kepentingan. SR yang efektif tidak cukup hanya memenuhi kewajiban formal, tetapi harus strategis, kredibel, dan terintegrasi dalam proses manajerial untuk menghasilkan dampak positif yang konsisten terhadap kinerja perusahaan.

5. KESIMPULAN

Sustainability Reporting (SR) telah berevolusi dari sekadar praktik pelaporan menjadi instrumen strategis yang memiliki potensi besar dalam menciptakan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Penelitian ini menjawab secara holistik permasalahan utama mengenai bagaimana dan sejauh mana SR berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan, dengan menelaah berbagai faktor internal (seperti struktur dewan, ukuran perusahaan, umur organisasi, dan keterlibatan investor institusional) serta tekanan eksternal (seperti regulasi, pengakuan pihak ketiga, dan dinamika pasar) yang mempengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Temuan dari 30 artikel yang dianalisis secara lintas benua dan lintas sektor industri mengindikasikan bahwa dampak SR terhadap kinerja perusahaan bersifat kontekstual dan tidak universal. Artinya,

keberhasilan SR dalam meningkatkan kinerja sangat tergantung pada sinergi antara kesiapan internal perusahaan dan tuntutan eksternal yang mengarah pada legitimasi dan akuntabilitas.

Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan dua konsep baru. Pertama adalah Konsep Ambang Relevansi Pelaporan, yaitu bahwa SR hanya berdampak positif jika pelaporan dilakukan secara material, relevan, dan terintegrasi dalam strategi perusahaan, bukan sekadar bersifat simbolis atau hanya untuk kepatuhan formal. Konsep ini menjelaskan fenomena di mana pelaporan yang dangkal justru tidak berdampak atau bahkan menurunkan persepsi pasar. Kedua adalah Teori Interaktivitas Sistemik Keberlanjutan, yang menyatakan bahwa keberhasilan SR terletak pada keterhubungan dinamis antara sistem internal (governance, budaya organisasi, dan manajemen risiko) dengan sistem eksternal (regulasi, ekspektasi publik, dan mekanisme assurance). Dalam konteks ini, SR diposisikan sebagai sistem komunikasi yang aktif, adaptif, dan responsif terhadap tekanan lingkungan bisnis yang terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai manfaat SR terhadap kinerja perusahaan, tetapi juga menawarkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan teori keberlanjutan di masa depan. Kesimpulan ini memperkuat pandangan bahwa SR bukanlah sekadar alat pelaporan, melainkan fondasi strategis dalam membangun reputasi, menciptakan keunggulan kompetitif, dan mengarahkan perusahaan pada pertumbuhan yang berkelanjutan secara finansial, sosial, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Khudhair, A., Abdulrasool Jaber al Mamoori, M., Jawad, I., & Neaah Abed, A. (2020). The Impact of Sustainability Reporting on Profitability in Iraq Stock Exchange: Role of the Transparency as Moderating Variable. In *Int. J. Sup. Chain. Mgt* (Vol. 9, Issue 5). <https://www.researchgate.net/publication/353600467>
- Amoako, K. O., Amoako, I. O., Tuffour, J., & Marfo, E. O. (2022). Formal and informal sustainability reporting: an insight from a mining company's subsidiary in Ghana. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(5), 897–925. <https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2020-0368>
- Amran, A., Abbasi, M. A., Foroughi, B., & Tanggamani, V. (2024). Sustainability Reporting, Corporate Reputation, and Firm Performance: Moderating Role of Third-Party Assurance. *Corporate Reputation Review*. <https://doi.org/10.1057/s41299-024-00185-3>
- Arniati, T., & Muslichah, M. (2023). Board of directors and firm performance in mining companies: Mediating analysis of intellectual capital and sustainability reporting. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 5, 2023.
- Asuquo, A. I., Esther Temitayo, D., & Udonna Raphael, O. (2018). *The Effect of Sustainability Reporting on Corporate Performance of Selected Quoted Brewery Firms in Nigeria*. www.seahipaj.org
- Bansal, M., Samad, T. A., & Bashir, H. A. (2021). The sustainability reporting-firm performance nexus: evidence from a threshold model. *Journal of Global Responsibility*, 12(4), 491–512. <https://doi.org/10.1108/JGR-05-2021-0049>
- Botchwey, E. A., Soku, M. G., & Awadzie, D. M. (2022). Sustainability Reporting and The Financial Performance of Banks in Africa. *Pressacademia*. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2022.1551>
- Buallay, A. (2020). Sustainability reporting and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(3), 431–445. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2018-0371>
- Carvajal, M., & Nadeem, M. (2023). Financially material sustainability reporting and firm performance in New Zealand. *Meditari Accountancy Research*, 31(4), 938–969. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2021-1346>
- Du Toit, E. (2024). Thirty Years of Sustainability Reporting: Insights, Gaps and an Agenda for Future Research Through a Systematic Literature Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 16, Issue 23). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/su162310750>

- Ekasari Harmadji, D., Subroto, B., Saraswati, E., & Prihatiningtias, Y. W. (2018). From Theory to Practice of Signaling Theory: Sustainability Reporting Strategy Impact on Stock Price Crash Risk with Sustainability Reporting Quality as Mediating Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10). <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3411>
- Eriyanti, Y. (2022). THE EFFECT OF DISCLOSURE OF SUSTAINABILITY REPORTING BASED ON GRI STANDARDS ON COMPANY PERFORMANCE (Study on Non-Financial Companies Listed on the SRI-KEHATI Index 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 145–154. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.10272>
- Fitriana, A. (2023). Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Simki Economic, Volume 7 Issue 1, 2024, Pages 41-49*
- Fitriana, S., & Wardhani, R. (2020). The effect of enterprise risk management and sustainability reporting quality on performance: evidence from Southeast Asia countries the effect of enterprise risk management. In *Int. J. Economic Policy in Emerging Economies* (Vol. 13, Issue 4).
- Freeman, R. E., Dmytriiev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder Theory and the Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, 47(7), 1757–1770. <https://doi.org/10.1177/0149206321993576>
- Global Reporting Initiative. (2021).
- Friske, W., Hoelscher, S. A., & Nikolov, A. N. (2023). The impact of voluntary sustainability reporting on firm value: Insights from signaling theory. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 51(2), 372–392. <https://doi.org/10.1007/s11747-022-00879-2>
- Garg, A., & Gupta, P. K. (2021). Does CSR Expenditure and Sustainability Reporting Improve Firm Performance? Mandatory CSR Regimes in India. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 5(1). <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v5i1.338>
- Garg, P. (2015). *Impact of Sustainability Reporting on Firm Performance of Companies in India*. <http://www.publishingindia.com>
- Gusenbauer, M., & Haddaway, N. R. (2020). Which academic search systems are suitable for systematic reviews or meta-analyses? Evaluating retrieval qualities of Google Scholar, PubMed, and 26 other resources. *Research Synthesis Methods*, 11(2), 181–217. <https://doi.org/10.1002/jrsm.1378>
- Hongming, X., Ahmed, B., Hussain, A., Rehman, A., Ullah, I., & Khan, F. U. (2020). Sustainability Reporting and Firm Performance: The Demonstration of Pakistani Firms. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020953180>
- Isaac, L., O. Jonah, A., & Theresa, O. (2023). Firm Performance Attributes and Social Sustainability Reporting: A Case of Listed Non-Financial Companies in Nigeria. *International Journal of Business Management and Economic Review*, 06(02), 01–21. <https://doi.org/10.35409/ijbmer.2023.3469>
- Jan, N., Karn, A. L., Li, Z., & Liu, X. (2021). The relationship between corporate social responsibility reporting and firm performance and the moderating role of firm life cycle stages: Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18). <https://doi.org/10.3390/su131810038>
- Khunkaew, R., Wichianrak, J., & Suttipun, M. (2023). Sustainability reporting, gender diversity, firm value and corporate performance in ASEAN region. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2200608>
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED, 2019-August*, 1633–1642. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Laskar, N. (2018). Impact of corporate sustainability reporting on firm performance: an empirical examination in Asia. *Journal of Asia Business Studies*, 12(4), 571–593. <https://doi.org/10.1108/JABS-11-2016-0157>
- Laskar, N., & Gopal Maji, S. (2017). Corporate sustainability performance and firm performance: evidence from India and South Korea. In *Int. J. Corporate Strategy and Social Responsibility* (Vol. 1, Issue 2).

- Loh, L., Thomas, T., & Wang, Y. (2017). Sustainability reporting and firm value: Evidence from Singapore-listed companies. *Sustainability (Switzerland)*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/su9112112>
- Oprean-Stan, C., Oncioiu, I., Iuga, I. C., & Stan, S. (2020). Impact of sustainability reporting and inadequate management of esg factors on corporate performance and sustainable growth. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–31. <https://doi.org/10.3390/su12208536>
- Oware, K. M., & Worae, T. A. (2023). Sustainability (disclosure and report format) and firm performance in India. Effects of mandatory CSR reporting. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2170075>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In *The BMJ* (Vol. 372). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Prashar, A. (2023). Moderating effects on sustainability reporting and firm performance relationships: a meta-analytical review. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 72(4), 1154–1181. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-04-2021-0183>
- Putri, P., & Wardhani, C. (2019). The Signalling of Sustainability Reporting Award in Indonesia and Its Effects on Financial Performance and Firm Value. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 9, Issue 8). www.ijicc.net
- Rahman, H. U., Zahid, M., & Khan, M. (2022). Corporate sustainability practices: a new perspective of linking board with firm performance. *Total Quality Management and Business Excellence*, 33(7–8), 929–946. <https://doi.org/10.1080/14783363.2021.1908826>
- Saeed, M. M., Mohammed, S. S., Kumari, M., & Pandey, G. (2024). The impact of corporate environmental reporting on the financial performance of listed manufacturing firms in Ghana (Csr-24-2036). *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1002/csr.3015>
- Sial, M. S., Zheng, C., Khuong, N. V., Khan, T., & Usman, M. (2018). Does firm performance influence corporate social responsibility reporting of Chinese listed companies? *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072217>
- Situmorang, C. V., Sagala, L., Sagala, F., & Situmorang, D. R. (2023). Dampak Sustainability Reporting Terhadap Peningkatan Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(2). <https://doi.org/10.36985/jia.v5i2.845>
- Suhardjo, I., Akroyd, C., & Suparman, M. (2024). BEYOND SUSTAINABILITY REPORTING: A THEORETICAL FRAMEWORK FOR ETHICAL SUSTAINABILITY GOVERNANCE. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 8(3), 8–20. <https://doi.org/10.22495/cgsrv8i3p1>
- Uwuigbe, U. (2018). SUSTAINABILITY REPORTING AND FIRM PERFORMANCE: A B-DIRECTIONAL APPROACH. In *Academy of Strategic Management Journal* (Vol. 17, Issue 3).
- Van Linh, N., Hung, D. N., & Binh, T. Q. (2022). Relationship between sustainability reporting and firm's value: Evidence from Vietnam. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2082014>
- Zarefar, A., Agustia, D., & Soewarno, N. (2022). Bridging the Gap between Sustainability Disclosure and Firm Performance in Indonesian Firms: The Moderating Effect of the Family Firm. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912022>

Biodata Penulis

Muh. Fadhil Ramadhan lahir di Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 06 Januari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Drs. M. Danial Badawi dan Nasiah Dolo A.Md. Penulis menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2024. Saat ini,

penulis sedang menempuh ke jenjang pendidikan S2 pada jurusan Ilmu Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti baik bagi penulis maupun untuk pengembangan pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.